Fenomena Hoax dalam Al-Qur’an Perspektif Tafsir Maqasidi

Khoiriah Siregar

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Khoiriahsiregarazhar@gmail.com*

Abstract

The rapid development of information technology makes the phenomenon of hoaxes more widespread and spread rapidly. Basically, in this sophisticated era, all information that is true and not, is of course easily obtained through internet access (social media) which is already familiar to all people, especially in Indonesia. For that, as good Muslims, we should wisely use social media and we need to clarify in advance the information that we can receive and share with the public. This paper discusses the phenomenon of hoaxes in the Koran by using the perspective of maqasidi interpretation. The method used is a qualitative research method or library research with maqasidi interpretation approach. As for the conclusions that can be drawn from this paper, among others: First, in responding to the widespread phenomenon of hoaxes, it can be anticipated wisely in using social media and in disseminating news, it should first overlap or clarify and be selective in sharing the news. Second, things that can be done by a good Muslim to face and anticipate the occurrence of hoax phenomena are hifz al-‘aql (salvation of reason), hifz al-nafs (salvation of souls) and hifz al-daulah (nationalists).

Keywords: Hoax phenomenon, Qur'an, Tafseer Maqasidi

Abstrak

Pesatnya perkembangan tekhnologi informasi menjadikan fenomena hoax semakin marak dan tersebar cepat. Pada hakikatnya di zaman yang serba canggih ini semua informasi yang benar dan tidak, tentunya mudah didapatkan melalui akses internet ( media sosial) yang sudah tidak asing lagi diketahui oleh seluruh kalangan masyarakat khususnya di Indonesia. Untuk itu sebagai muslim yang baik patutnyalah kita bijak menggunakan sosial media serta kita perlu mengklarifikasi terlebih dahulu informasi yang kita dapat untuk diterima dan dibagikan ke publik. Tulisan ini membahas mengenai fenomena hoax dalam al-Quran dengan menggunakan perspektif tafsir maqasidi. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif atau *library research* dengan pendekatan tafsir maqasidi. Adapun kesimpul yang dapat di tarik dari tulisan ini antara lain*: Pertama*, dalam menyikapi fenomena hoax yang tersebarluas dapat diantisipasi dengan cara bijak dalam menggunakan sosial media dan dalam meyebarluaskan berita seharusnya terlebih dahulu bertabayyun atau mengklarifikasi serta bersikap selektif dalam membagi berita tersebut. *Kedua*, hal yang dapat dilakukan seorang muslim yang baik untuk menghadapi serta mengantipasi terjadinya fenomena hoax adalah hifz al-‘aql ( penyelamatan akal), hifz al-Nafs (penyelamatan jiwa) dan hifz al-daulah (nasionalis).

Kata Kunci: Fenomena Hoax, Al-Qur’an, Tafsir Maqasidi

**Pendahuluan**

Di era digital saat ini, fenomena hoax sangat mudah tersebar dan marak terjadi, terlebih pada media sosial, hal tersebut memberikan dampak yang negatif bagi masyarakat karena dapat memicu perpecahan dan keresahan yang mendalam. Dalam hal ini juga Indonesia telah menduduki peringkat kelima sebagai negara dengan pengguna internet terbesar di dunia.[[1]](#footnote-2) Terbukti bahwa masyarakat Indonesia selalu ada di posisi lima besar dalam berbagai sosial media seperti whatsapp, facebook, twitter, instagram dan sebagainya. Adapun munculnya berbagai media sosial tersebut dapat menyumbang tersebarnya hoax dengan sangat cepat ke seluruh penjuru belahan dunia, khususnya terhadap kalangan masyarakat, hal tersebut dapat dengan sangat mudah menyebar secara cepat dari tangan-tangan orang yang tidak bertanggung jawab, yaitu mereka yang tidak memfilter dan mengklarifikasi terlebih dahulu berita-berita yang didapatnya. Tidak jarang, berita-berita yang tersebar di media sosial hanyalah informasi- informasi sepele dan bahkan informasi tersebut berkaitan dengan hal-hal positif seperti iming-iming lowongan kerja, beasiswa dan yang lain sebagainya. Akan tetapi berita seperti itu dapat membawa dampak yang buruk kepada masyarakat yakni, membuat masyarakat berada dalam kebingungan dan dapat merusak kepercayaan masyarakat.

Berita yang lagi hangat sekarang ini seperti isu virus korona yang sedang beredar diberbagai wilayah Indonesia, sering kali sulit dibedakan antara yang benar dengan yang hoax. Seperti di daerah asal penulis yaitu Kota Padangsidimpuan, yang belakangan ini disinyalir ada berita warga padangsidimpuan yang disebut mengidap penyakit virus korona, kemudian hal tersebut membuat resah warga, dan dalam hal itu Pemkot Padangsidimpuan menyatakan secara tegas bahwa pasien tersebut dinyatakan negatif virus corona setelah melalui pemeriksaan intensif di Padangsidimpuan dan di RSU Adam Malik Kota Medan. Dengan hal ini secara jelas bahwa hoax tidak hanya menimpa di wilayah pusat saja akan tetapi berita hoax juga bertebaran di seluruh penjuru baik di pedesaan maupun diperkotaan. [[2]](#footnote-3)

Sebagai Muslim yang baik, sebaiknya selekftif dan kiritis menanggapi informasi-informasi yang tersebar di media sosial. Dalam al-Qur’an kata hoax mengandung banyak istilah seperti: ifk, kizbun, naba’, fasiq, dan murjifun.

Mengenai studi tentang fenomena hoax, ada beberapa yang sudah meneliti dan dalam hal ini penulis mempetakanya ke dalam tiga kajian. *Pertama*, studi tentang fenomena hoax perspektif al-Qur’an dan Hadis dengan menggunakan beberapa pendapat para mufassir. *Kedua*, studi tentang fenomena hoax dalam hukum Islam yang mengkaitkan hukum pidana di dalamnya. *Ketiga*, studi tentang fenomena hoax yang ada di sosial media yang berisikan tentang bagaimana cara menyikapinya. Adapun kekurangan dari penelitian-penelian di atas belum ada yang menggunakan pendekatan tafsir seperti pendekatan tafsir maqasidi, yang mana dengan menggunakan pendekatan ini akan diketahui sinifikansi dalam suatu penelian ini atau bisa disebut dengan maqasid dari penelitian fenomena hoax itu seperti apa.

Dalam tulisan ini akan dikaji mengenai fenomena hoax dalam al-Quran perspektif pendekatan tafsir maqasidi. Dalam hal ini ada dua pertanyaan: *Pertama*, Bagaimanakah fenomena hoax dalam al-Qur’an menurut perspektif tafsir maqasidi. *Kedua*, Bagaimanakah tafsir maqasidi menyikapi fenomena hoax.

**Metode Penelitian**

Tulisan ini merupakan penelitian kualitatif. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalah *library research* atau penelitian pustaka[[3]](#footnote-4). Dalam hal ini akan dibahas mengenai fenomena hoax dalam perspektif al-Quran dan serta bagaiaman penafsiran dari sudut pandang mufassir. Hal ini penulis juga menggunakan pendekatan metodologi tafsir maqasidi. Adapun beberapa langkah-langkah yang harus ditempuh antara lain sepuluh prinsip sebagai berikut[[4]](#footnote-5): *Pertama,* terlebih dahulu kita paham yang disebut dengan maqasid al-Qur’an. *Kedua*, harus paham dan dapat merealisasikan kemaslahatan prinsip maqasid al-syariah yakni kemaslahatan yang di sebut dengan hifz al-din, al-nafs, al-Aq’l, al-Nasl,al-mal dan ditambah dengan hifzh daulah, hifzh al-bi’ah*. Ketiga*, mengembangkan dimensi maqasid min haits al-adam dan min haits al-wujud. *Keempat*, mengumpulkan ayat yang setema untuk menemukan kulliyah dan juziyah. *Kelima*, mempertimbangkan konteks ayat. *Keenam*, memahami teori-teori dasar ilmu alat dengan segala seluk beluknya. *Ketujuh*, mempertimbangkan aspek bahasa arab melalui pendekatan nahwu, sharaf, semantik, balaghah, semiotik, pragmatik bahkan hermeneutik. *Kedelapan*, membedakan antara dimensi wasilah dan ghayah dan sebagainya. *Kesembilan*, menginterkonesksikan hasil penafsiran dengan teori-teori ilmu sosial dan yang lainya. Terakhir *kesepuluh*, harus terbuka terhadap kritikan dan tidak mengklaim penafsiranya yang paling benar.[[5]](#footnote-6)

**Fenomena Hoax di Indonesia**

Defenisi *hoax* dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah berita bohong[[6]](#footnote-7), sedangkan dalam *Oxford English dictionary*, hoax dapat diartikan sebagai *a trick played on* *somebody for a joke: v deceive somebody with a hoax*; trik yang dimainkan kepada seseorang sebagai sebuah candaan: menipu seseorang dengan hoax.[[7]](#footnote-8) Kata *hoax* awalnya muncul dari kata hocus pocus yang dibuat oleh seorang pesulap atau penyihir yang berasal dari “ *hoc est* *corpus*” (bahasa latin) yang artinya ini adalah tubuh. Kata tersebut digunakan penyihir untuk mengelabui atau mengklaim kebenaran padahal mereka berbohong.[[8]](#footnote-9)

Kemudian istilah *hoax* juga mulai populer setelah adanya film drama Amerika yang dibintangi oleh Richard Gere, saat Sebelum difilmkan, *The Hoax* merupakan novel karya Clifford Irving tahun 1981. Namun, di versi filmnya ternyata berbeda jauh dengan versi novel, ada cerita yang dihilangkan atau diubah. Kasus tersebut merebak luas yang berakibat *The Hoax* dicap sebagai film yang banyak mengandung kebohongan, sehingga kemudian banyak kalangan terutama para netter yang menggunakan istilah Hoax untuk menggambarkan berita kebohongan atau berita bohong tanpa sumber yang jelas.[[9]](#footnote-10) Dari defenisi di atas maka secara istilah dapat diartikan bahwa *hoax* adalah mencakup suatu perilaku yang bertujuan untuk menipu orang lain dengan cara memanipulasi atau dapat diartikan sebagai menutup kebenaran yang hakiki.

*Hoax* di indonesia sangat sering dikaitkan dengan permasalahan politik karena disebabkan kontestasi politik yang sangat tinggi sehingga jika sesuatu yang bersifat politik akan cepat terekspos dengan cepat. Penyebaran *hoax* yang begitu cepat sehingga mendatangkan kemudratan yang sangat banyak serta ujaran kebencian yang bertebaran dimana mana membuat kondisi Indonesia semakin darurat dengan kepercayaan serta krisis kepastian informasi yang benar. Dalam hal ini di Indonesia telah ditetapkan hukuman bagi orang yang telah menyebarkan hoax atau berita bohong akan dikenakan tindak pidana. Indonesia Dalam hal penyebaran berita bohong sebagai kejahatan, dalam kaitanya dengan kejahatan, tidak ditemukan pengertian yang tegas dalam KUHP. Namun, dalam kejahatan, dapat ditarik kesimpulan bahwa perbuatan apapun yang disebut dalam Buku ke II Pasal 104-488 KUHP adalahkejahatan. Demikian pula segala perbuatan yang dinyatakan sebagai kejahatan oleh undang-undang lain selain KUHP.[[10]](#footnote-11)

Di Indonesia undang-undang yang mengatur tentang kejahatan-kejahatan terkait berita-berita palsu diatur dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik yang diubah dengan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 tentang Perubahan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE), selanjutnya disebut UU-ITE.UU-ITE Bab VII tentang Perbuatan Yang Dilarang Pasal 28 Ayat 2 merumuskan tindak pidana pemberitaan atau penyebaran berita bohong sebagai berikut: Setiap Orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan informasi yang ditujukan untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan atas suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA). Tidak hanya itu bahkan penyebaran kejahatan tersebut juga meliputi kejahatan di media sosial atau yang disebut dengan cyber crime.[[11]](#footnote-12)

**Penafsiran Hoax Dalam Ayat-Ayat Al-Qur’an**

Kata hoax dalam al-Quran dipresentasikan dengan berbagai istilah ifk, kizbun, naba’, fasiq, dan murjifun serta tabayyun. Sebanarnya dalam istilah-istilah ini terdapat beberapa sinonimkata ifk yang ada dalam al-Qur’an seperti kata kizbun, penyebutan kata kizbun dalam al-Quran yang mempunyai arti dusta. Kata kizbun tersebut terdapat dalam kata Q.S Al-Mukminun ayat 33 dan Q.S. Al-Nahl ayat 105. Dilihat dari keduanya terdapat perbedaan bahwa Ifk tidak hanya dimaknai dengan dusta atau bohong seperti halnya kata Kizbun, akan tetapi ifk dimaknai dengan tuduhan, fitnah, atau berita bohong. Sedangkan istilah lain yang berkaitan dengan fenomena hoax yaitu; naba’ fasiq, munafiq, murjifun, dan tabayyun.

Pemilihan kata naba’ tersebut mengandung maksud tertentu, dalam al-Quran kata naba di sebutkan sebanyak 17 kali, dengan satu macam derivasi ( naba) artinya kabar. Naba’ memiliki makna bukan sekedar berita biasa, melainkan berita penting. Sedangkan kata fasiq dan munafiq bisa dikatakan inti dari pembahasan mengenai hoax karena merupakan pelaku atas perbuatan hoax. Kemudia murjifun bisa jadi bagian dari orang-orang munafik, sedangkan tabayyun proses pengklarifikasian dari fenomena hoax.

Kata *ifk* jika dilihat dari perspektif al-Quran dapat mewakili istilah hoax karena kata *ifk* cukup representatif. Istilah *ifk* (kata bentuk) dan turunannya dalam Al-Quran disebutkan 22 kali. Delapan diantaranya disebutkan dengan *ifk.* Beberapa ayat tersebut antara lain dalam Q.S An Nur: 11-12, Al-Furqan: 4, Q. S Saba’: 43, Q.S Al-Ahqaf: 11 dan 28, Q.S Al-Ankabut: 17, Q.S Ash-Shafat: 86 dan 151. Ada beberapa perbedaan penggunaan kata bentuk *ifk* dan dengan kata yang sama asal dengan *ifk* menurut Idna A. Idris, berimplikasi pada perbedaan makna. Penggunaan *ifk* secara asli merujuk pada pembawa dusta atau kebohongan yaitu kaum muslimin yang berpaling dari kebenaran atau melakukan dusta. Secara etimologis hal tersebut dapat diartikan dari terjemahan ayata-ayat al-Quran yang di dalamnya terdapat kata *ifk,* yang artinya menunjukkan suatu kebohongan.[[12]](#footnote-13)

Dalam kamus al-Munawwir adalah bobong atau dusta, sedangkan hadis al-ifki berarti cerita bohong, sedangakan dalam kitab *Mufrodat* *fi Garib al-Qur’an* karya Al-Ragib Al-Asfani disebutkan bahwa ifk adalah *kullu masrufin ‘an wajhihi al-lazi yahiqqu ‘an yakuna* *alaih*, segala sesuatu yang berubah dari wajah aslinya atau perubahan dari kebenaran ke batilan. Sebagaimana kata ifk terdapat dalam Q.S. al-Nur [24]: 11

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat Balasan dari dosa yang dikerjakannya. dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar.

Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsirnya mengungkapkan bahwa kata ifk diambil dari kata al-Afku yaitu keterbalikan, baik material, seperti akibat gempa yang menjungkirbalikkan negeri, maupun immateril, seperti keindahan bila digambarkan dalam bentuk keburukan atau sebalinya. Maka dari itu bermakna kebohongan besar yakni pemutarbalikkan fakta. [[13]](#footnote-14)

Kata kizbun yang asal katanya kazaba. Menurut *ensiklopedia al-Qur’an: Kajian Pustaka* sebagaimana dikutip oleh Idnan Idris dijelaskan bahwa kata **كذب** dengan berbagai bentuknya terulang hingga 266 kali. Dari pengulangan-pengulan tersebut dapat dilihat perbedaanya baik dari segi maknanya dengan beberapa bentuk yaitu dari sisi pelaku kebohongan, hal-hal yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang berdusta, dan berdasarkan objek yang diingkari atau yang didustakan. Seperti halnya ada dalam Q.S. an-nur ayat 14:

Artinya: Sekiranya tidak ada kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpa azab yang besar, karena pembicaraan kamu tentang berita bohong itu.

Dijelaskan di dalam al-Qur’an Pelaku pembohongan atau dusta dalam Al-Quran terdiri dari 3 golongan, yaitu orang kafir, munafik, dan sesat. Menurut Al-Qur’an, hal-hal yang dilakukan orang yang berdusta yaitu berdusta kepada Allah[[14]](#footnote-15), bersumpah bohong yang bertujuan memecah belah orang mukmin[[15]](#footnote-16), mengadakan kebohongan dan tidak beriman kepada ayat-ayat Allah[[16]](#footnote-17), mendengarkan ajakan syetan[[17]](#footnote-18), mengajak berbuat kebohongan dan mengikuti mereka[[18]](#footnote-19), berbuat syirik dan mengatakan Allah memiliki anak[[19]](#footnote-20), tidak menempati janji[[20]](#footnote-21), dan orang yang mau berjuang apabila ada yang menyenangkan dan menolak perjuangan yang menyusahkan[[21]](#footnote-22). Jadi, Al-Qur’an menjelaskan karakteristik orang yang berdusta atau penyebar hoaks

Kata naba’ dari segi derivasinya hanya satu yaitu (naba’) yang artinya kabar. Kata naba’ disebutkan sebanyak 17 kali dan kata naba’ bukan hanya memiliki makna sekedar berita biasa, melainkan merupakan berita penting. dalam al-Qur’an terdapat dalam al-Quran surah an-Naba ayat 1-2, Q.S. Ali Imran: 44; Q. S Hud: 49; Q. S Yusuf 102. Kata naba’ dalam *Lisan Al-Arab* dan juga *Mu’jamulwasit* diartikan *Al-khabar*), kabar atau berita. Dalam kamus Al-Munawir kata *nabbaa* artinya memberitakan atau memberitahukan Maksud dari istilah diatas terdapat dalam al-Qur’an Q.S. an-Naba ayat 1-2.

Artinya: Tentang Apakah mereka saling bertanya-tanya, tentang berita yang besar.

Adapun maksud dari kata naba’dalam ayat ini dalam konteks berita yang besar terkait dengan hari kebangkitan. Dalam Tafsir Al-Wasith, ayat ini menegaskan bahwa Allah mengingkari kaum musyrikin Mekah dan segenap umat dipenjuru dunia atas pertanyaan mereka tentang hari kiamat. Allah bertanya alasan mereka bertanya tentang berita besar tersebut yaitu berita hari kebangkitan dari dalam kubur setelah kematian. Selanjutnya, kata *khabar* dalam Al-Qur’an dapat ditemukan dalam beberapa ayat misalnya Q. S Ali Imran: 154, Q.S At-Taubah: 16, Q. S Al-Maidah: 105, Q.S At-Taubah 94. Makna kata **الخبر** merupakan *mufrad* dari **الأخبار** yang dimaknai segala sesuatu yang dikabarkan atau yang diberitakan. Ada yang memaknai kata **الخبر** adalah apa yang dinukil atau diceritakan dari perkataan atau dari kitab. Sedangkan bentuk jamak kata **الخبر** (*Alkhabar*) adalah **الأخبار** dalam Kamus Munawir diartikan kabar, berita, dan keterangan.[[22]](#footnote-23)

Kata fasiq dalam Al-Quran yang juga berkaitan dengan hoaks adalah فَاسِقٌ بِنَبَإ “Orang fasik membawa berita”[[23]](#footnote-24). Hal penting yang patut disoroti adalah subjek pembawa berita, yakni orang fasik. Jikalau membahas status orang fasik dalam Islam tentu akan memerlukan kajian dan riset lebih mendalam. *Asbabul nuzul* ayat tersebut ada seorang tokoh yang bernama Al-Walid bin Uqbah yang mengatakan hal sejatinya tidak dia alami kepada Rasulullah. Sehingga terjadi kesalah pahaman antara Rasulullah dengan Al-harits bin Dhirar Al-Khuzai. Jelas dalam *asbabul nuzul*nya bahwa Walid merupakan pengikut Rasulullah.

Melihat dari redaksi ayat, terlihat jelas bahwa orang fasik tergolong orang yang dicurigai. Artinya setiap kabar yang dibawanya harus di*tabayyun* terlebih dahulu sebelum membenarkan berita tersebut, karena kita tahu bahwa hoaks akan membangun opini yang beredar untuk tujuan tertentu.

Kata Murjifun artinya orang-orang yang menyebarkan kabar bohong. Asal katanya adalah رجف yang berarti bergoyang atau berguncang tersebut telah menghebohkan masyarakat. Menurut Ibnu Abbas menjelaskan bahwa arti irjaf sebagai pokok dari murjifun ialah mencari-cari fitnah. Senada dengan makna tersebut, murjfun yang disebutkan al-Qurtubi dalam Al-Jami’li Ahkami al-Qur’an dan tafsir al-wasit karya Wahbah Zuhaili adalah sekelompok orang-orang munafik yang teror di Madinah, menyebarkan berita bahwa bangsa arab akan datang menyerang sehingga madinah dan Rasulullah akan kalah. Selain itu juga menyebarkan berita-berita lain yang dapat melemahkan jiwa kaum mukminin.[[24]](#footnote-25) term *murjifun* ternyata dibarengi dengan kata لنغرينّك, kata tersebut mengisyaratkan untuk melawan *murjifun* agar tidak ada lagi. Sehingga di akhir ayat ditutup dengan kata لا يجاورنك “mereka tidak akan lagi menjadi tetangga mu..”, akan ada efek jera yang menyebabkan hoaks tadi atau penyebar hoaks dapat diatasi. Sebagaimana dalam al-Qur’an surat al-Ahzab ayat 60:

Artinya: Sesungguhnya jika tidak berhenti orang-orang munafik, orang- orang yang berpenyakit dalam hatinya dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah (dari menyakitimu), niscaya Kami perintahkan kamu (untuk memerangi) mereka, kemudian mereka tidak menjadi tetanggamu (di Madinah) melainkan dalam waktu yang sebentar.

**Tafsir Maqhasidi Mengenai Hoax dalam Al-Qur’an dan Solusi al-Qur’an dalam Fenomena Hoax**

Tafsir maqasidi adalah tafsir yang selalu memperhatikan tentang maqasid dari setiap ayat yang ditafsirkan serta dengan tafsir maqasidi ini tentunya dengan metode maqasid selalu mementingkan maqasidnya terlebih dahulu. Dalam hal penggunakan sosial media senantiasa kita harus berlandaskan al-Qur’an dengan akhlak Islam dalam.

Allah SWT berfirman di dalam al-Qur’an Q.S an-Nur ayat 11-19, ayat ini berisikan tentang hoax yang kemudian ayat ini mengkisahkan istri Nabi Muhammad Saw yaitu Aisyah r.a dituduh berzina dengan salah satu sahabat Nabi. Dari kisah yang sangat memilukan ini kemudian Allah SWT menurunkan ayat tersebut untuk memberikan pembebasan istri Nabi Muhammad SAW dari semua tuduhan tersebut sekaligus menetapkan hukum atas penyebar hoaxnya. Sebagaimana dalam al-Qur’an tersebut dijelaskan dalam al-Quran surat an-Nur ayat 11-19:

*Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat Balasan dari dosa yang dikerjakannya. dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar. Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohon itu orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata: "Ini adalah suatu berita bohong yang nyata."Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak mendatangkan empat orang saksi atas berita bohong itu? Olah karena mereka tidak mendatangkan saksi-saksi Maka mereka Itulah pada sisi Allah orang- orang yang dusta. Sekiranya tidak ada kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpa azab yang besar, karena pembicaraan kamu tentang berita bohong itu. (Ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal Dia pada sisi Allah adalah besar. Dan mengapa kamu tidak berkata, diwaktu mendengar berita bohong itu: "Sekali-kali tidaklah pantas bagi kita memperkatakan ini, Maha suci Engkau (ya Tuhan kami), ini adalah Dusta yang besar."Allah memperingatkan kamu agar (jangan) kembali memperbuat yang seperti itu selama-lamanya, jika kamu orang-orang yang beriman. dan Allah menerangkan ayat-ayatNya kepada kamu. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang Amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. dan Allah mengetahui, sedang, kamu tidak mengetahui*.

Dalam suatu riwayat dijelaskan ayat ini turun mengenai: Berita bohong ini mengenai istri Rasulullah s.a.w. 'Aisyah r.a. Ummul Mu'minin, sehabis perang dengan Bani Mushtaliq bulan Sya'ban 5 H. Perperangan ini diikuti oleh kaum munafik, dan turut pula 'Aisyah dengan Nabi berdasarkan undian yang diadakan antara istri-istri beliau. dalam perjalanan mereka kembali dari peperangan, mereka berhenti pada suatu tempat. 'Aisyah keluar dari sekedupnya untuk suatu keperluan, kemudian kembali. tiba-tiba Dia merasa kalungnya hilang, lalu Dia pergi lagi mencarinya. Sementara itu, rombongan berangkat dengan persangkaan bahwa 'Aisyah masih ada dalam sekedup. setelah 'Aisyah mengetahui, sekedupnya sudah berangkat Dia duduk di tempatnya dan mengaharapkan sekedup itu akan kembali menjemputnya. Kebetulan, lewat ditempat itu seorang sahabat Nabi, Shafwan Ibnu Mu'aththal, diketemukannya seseorang sedang tidur sendirian dan Dia terkejut seraya mengucapkan: *"Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*, isteri Rasul!" 'Aisyah terbangun. lalu Dia dipersilahkan oleh Shafwan mengendarai untanya. Syafwan berjalan menuntun unta sampai mereka tiba di Madinah. orang-orang yang melihat mereka membicarakannya menurut Pendapat masing-masing. mulailah timbul desas-desus. kemudian kaum munafik membesar- besarkannya, Maka fitnahan atas 'Aisyah r.a. itupun bertambah luas, sehingga menimbulkan kegoncangan di kalangan kaum muslimin.[[25]](#footnote-26)

Dari ayat di atas, Sayyid Quthub dalam *tafsir fi zhilal Al-Qur’an* menyatakan bahwa hoax yang dilemparkan kepada ‘Aisyah merupakan sebuah konspirasi para pembenci dakwah Islam saat itu, yang hendak bertujuan untuk merendahkan kemuliaan diri Nabi Muhammad Saw, sehingga dengan hal tersebut Islam menjadi rendah dan hina. Dari peristiwa tersebut menyingkap bahwasanaya diharamkannya tuduhan dan para penudu mendapatkan had yang diwajibkan oleh Allah SWT.[[26]](#footnote-27)

Sekarang ini banyak informasi tersebar di media sosial yang tanpa dilakukan dengan tabayyun atau pengklarifikasian. al-Quran mengajarkan jika kita mendapat suatu berita itu harus di tabayyun terlebih dahulu sehingga nampak jelas apakah berita itu bohong atau benar. Sebagaiman firman Allah swt dalam al-Qur’an surat al-hujurat ayat 6:

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu*.

Menurut Abdul Mustaqim dalam tafsir maqasidi, dijelaskan bahwa ada beberapa prilaku atau tindakan yang sebaiknya dilakukan. Apabila menggunakan sosial media seharusnya kita menggunakan adab yang sesuai dengan akhlak-akhlak al-Quran antara lain ada enam yaitu: *Pertama*,wajib memuliakan atau mengagungkan Allah swt, memuliakan kitabnya, dan memuliakan Rasulullah Saw serta memuliakan syariat-Nya. Kedua, memuliakan atau menghormati manusia lain. *Ketiga*, menjauhi perkataan bohong, mengunjing dan mengadu domba. Keempat, Menahan diri dalam bersosial media. *Kelima*, memvalidasi dan mengklarifikasi sebelum membagikan kabar di sosial media, jika kabar itu mengandung kemaslahatan, dan yang terakhir *keenam* yaitu, menjaga kehormatan pemerintahan.[[27]](#footnote-28) Dari keenam tindakan yang seharusnya dan semestinya dilakukan oleh kaum muslimin mencerminkan bahwa Allah swt menyukai hambanya yang menyelamatkan aqalnya (hifz al-‘aql) dengan cara tidak mudah percaya terhadap berita yang disebarkan sebelum menklarifikasi dan bersikap selektif dengan hal itu, serta dengan adanya keilmuan yang cukup berita hoax tidak akan mudah masuk dan ditelan manusia itu serta merta. Dan dalam maqasid dapat melakukan penyelamatn terhadap jiwanya dengan (hifz nafs) yang dapat menghindari dari sakit hati serta tidak menyebabkan keresahan yang mendalam yang mengakibatkan tertekan batin karena ketidak pastian berita dan pembohongan publik yang membuat resah masyarakat serta berdampak bagi masyarakat sekitarnya. Dan (hifz daulah) yaitu bisa jadi dengan berprilaku tabayyun dan berhenti ikut-ikutan men*share* berita yang tidak jelas kebenaranya dapat mengurangi perpecahan antara masyarakat yang satu dengan yang lainya serta tidak ada lagi terdengar proplema mengenai ujaran kebencian dan rasisme, oleh sebab itu dengan menjauhi diri terhadap perbuatan yang tidak bertanggung jawab tersebut, maka akan mengantarkan masyarakat indonesia ini menjadi negara yang *baldatun* *toyyibatun warrobun ghafur*.

Solusi al-Qur’an Menyikapi Hoax di Media Sosial

Al-Quran merupakan solusi yang paling tepat dalam segala hal proplema yang menimpa. Selain itu al-Qur’an juga dapat menjaga dan menjalin hubungan baik antara sesama manusia di media sosial. Adapun beberapa solusi antara lain:

1. Tabayyun

Melakukan tabayyun merupakan ajaran dalam al-Qur’an agar orang-orang yang di samping beriman juga cerdas, kritis, tanggap serta selektif dalam memilih dan memilah suatu informasi yang diterimanya.[[28]](#footnote-29)

2. Tawaqquf

Melakukan tawaqquf sangat penting karena dapat mencegah hal yang tidak diinginkan karena tawaqquf merupakan suatu perbuatan untuk menahan diri agar tidak langsung mudah mempercayai atau menerima suatu berita. Sebagaimana firman Allah swt dalam surat al-Isra ayat 36:

Artinya: *Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya*.

3. Khusnu Huzhan

Berkhusnu huzhan dapat menjauhi sikap buruk serta berprasangka buruk karena hal tersebut merupakan perbuatan seseorang dalam mencari-cari kesalahan serta keburukan orang lain hal sedemikian termasuk dosayang dilarang oleh Allah swt. Sebagaimana firman Allah swt dalam al-Quran:

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang*.[[29]](#footnote-30)

4. Membudayakan Iqra

Dengan membudayakan iqra dapat menghantarkan manusia ke hal yang lebih baik, karena ketahuilah bahwasanya membaca dapat menambah ilmu, wawasan serta dapat membangun peradaban madani. Maka dari itu Allah swt memerintahkan seluruh umat manusia agar membaca hal tersebut juga menjadi sejarah bagi kaum muslimin karena ayat yang pertama turun adalah tentang suruhan membaca. Dengan menguatkan budaya literasi dapat menjauhkan kita dari perbuatan buruk yang dapat memperluas hoax di media sosial.

**Kesimpulan**

Ada beberapa istilah yang dapat disebutkan mewakili kata hoax di dalam al-Quran. Semua istilah tersebut Yang disebutkan dalam al-Qur’an berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hoax yang telah menjadi sebuah istilah yang menjamur dikalangan masyarakat, disebutkan untukmenyatakan berita palsu, tipuan, atau kebohongan baik di media sosial maupun di media cetak, informasi-informasi hoax tersebut memiliki pengaruh buruk yang memberikan dampak bagi masyarakat. Fenomena hoax bukanlah fenomena yang baru akan tetapi fenomena hoax tersebut sudah aja sejak masa Rasulullah saw. Dalam menanggkal ataupun mengatasi fenomena hoax yang beredar kita perlu kembali merujuk kepada al-Qur’an dan hadis sebagai sumber hukum yang paling benar dan kita mesti dituntun untuk menerapkan hifz ‘aql, nafs dan hifz daulah, dimana dalam tuntutan penyelamatan tersebut akan memberikan kemaslahatan hidup sendiri, negara dan publik.

**Daftar Pustaka**

Aris Setiyanto, Danu. Hoax, teks, dan konteks dalam al-Qur’an, *Indonesian Journal of Religion and Society,2019, Vol. 01 (01), 01-11 The Journal, 2019,*

Azhar, Hanif. *Aspek Pidana Berita Bohong (Hoax) Menurut Fiqih Jinayah*, jurnal, Studi Keislaman,volume3, no 2. 2017

As-Suyuthi. 2014.Asbabun Nuzul. Cet.I.

Curtis D. MacDougall. Hoaxes. Dover.(1958).

Darmawan Deni, *Perspektif al-Qur’an dalam Menjaga Harmonisasidan Toleransi dari Berita Bohong (Hoax) di Media sosial*, Jurnal, lembaga kajian keagamaan: 2019

Dwi Astuti, Yanti. *Peperangan Generasi Digital Natives Melawan Digital Hoax Melalui Kompetisi Kreatif*, INFORMASI Kajian IlmuKomunikasi Vol. 47 No. 2 Desember 2017, hlm. 239

Mustaqim,Abdul. *Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqasidi Sebagai Basis Moderasi Islam*, Dalam Pidato Pengukuhan Guru Besar, Uin Sunan Kalijaga, 2019

Mustaqim*,* Abdul. *al-tafsir, al-maqasidi: al-Qadaya al-Muasirah fi dau’i al-Qur’an wa al- sunnah al-Nabawiyah* ( Yogyakarta: Idea Press, 2019.

Munawwir, A. W. (1984). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif

Oxford University, Oxford Leaner’s Pocket Dictionary ( London: Oxford University Press, 2018)

Pratomo,Yulistyo. [https://m.merdeka.com/feedid/rumpi/begini-asal-muasal-munculnya-kata- hoax-170517x.html](https://m.merdeka.com/feedid/rumpi/begini-asal-muasal-munculnya-kata-%09hoax-170517x.html), diakses tanggal 3 Maret 2020

Quthb, Sayyid. 2004.Tafsir Fi Zhilalil Qur’andi bawah Naungan Al-Qur’an. Jilid VIII. Jakarta:Gema Insani Press.

Saputra*,* Ade. *Maqasid Syar’iyah: Term Hoax Dalam AL-Qur’an dan hikmah untuk kemaslahatan ummat*, jurnal lembaga penelitian dan kajian mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim, volume 7, no 1, 2018.

Sedarmayanti dan Hidayat, Syarifudin. (2011). *Metodologi Penelitian*. Bandung: Mandar Maju.

Shihab,M. Quraish. *Tafsir al-Misbah*, volume 8, (Jakarta : Lentera Hati, 2002)

Soekonto, Soerjono. *Penanggulangan Kejahatan*, (Jakarta: Rajawali Pers,1994)

<https://www.ngopibareng.id/timeline/banyak-bicara-hoax-ternyata-ini-asal-usulnya-1265418>, diakses pada 3 maret 2020

[https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/09/11/indonesia-peringkat-kelima-dunia- dalam-jumlah-pengguna-internet](https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/09/11/indonesia-peringkat-kelima-dunia-%09dalam-jumlah-pengguna-internet), diakses pada tanggal 9 Maret 2020, pukul 12: 15 WIB.

<https://sumut.antaranews.com/berita/182321/pemkot-padangsidimpuan-sosialisasi-terkait-berita-hoax>, 9 maret 2020, pukul, 12:15 WIB

1. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/09/11/indonesia-peringkat-kelima-dunia-dalam-jumlah-pengguna-internet>, diakses pada tanggal 9 Maret 2020, pukul 12: 15 WIB. [↑](#footnote-ref-2)
2. <https://sumut.antaranews.com/berita/182321/pemkot-padangsidimpuan-sosialisasi-terkait-berita-hoax>, 9 maret 2020, pukul, 12:15 WIB. [↑](#footnote-ref-3)
3. Sedarmayanti dan Hidayat, Syarifudin. (2011). *Metodologi Penelitian*. Bandung: Mandar Maju, h. 33 [↑](#footnote-ref-4)
4. Abdul Mustaqim, *Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqasidi Sebagai Basis Moderasi Islam*, Dalam Pidato Pengukuhan Guru Besar, Uin Sunan Kalijaga, 2019, h. 99-41. [↑](#footnote-ref-5)
5. [↑](#footnote-ref-6)
6. MacDougall, Curtis D. (1958). Hoaxes. Dover. hlm. 6 [↑](#footnote-ref-7)
7. Oxford University, Oxford Leaner’s Pocket Dictionary ( London: Oxford University Press, 2018), h. 211 [↑](#footnote-ref-8)
8. Yulistyo Pratomo, <https://m.merdeka.com/feedid/rumpi/begini-asal-muasal-munculnya-kata-hoax-170517x.html>, diakses tanggal 3 Maret 2020, pukul 15:10 WIB. [↑](#footnote-ref-9)
9. <https://www.ngopibareng.id/timeline/banyak-bicara-hoax-ternyata-ini-asal-usulnya-1265418>, diakses pada 3 maret 2020, pukul 16.00 WIB. [↑](#footnote-ref-10)
10. Soerjono Soekonto, *Penanggulangan Kejahatan*, (Jakarta: Rajawali Pers,1994) , 44 [↑](#footnote-ref-11)
11. Hanif Azhar, *Aspek Pidana Berita Bohong (Hoax) Menurut Fiqih Jinayah*, jurnal, Studi Keislaman,volume3, no 2. 2017. h. 64-65 [↑](#footnote-ref-12)
12. Danu Aris Setiyanto, Hoax, teks, dan konteks dalam al-Qur’an, *Indonesian Journal of Religion and Society,2019, Vol. 01 (01), 01-11 The Journal, 2019,h. 4* [↑](#footnote-ref-13)
13. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, volume 8, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), h. 492 [↑](#footnote-ref-14)
14. *Q. S Al Mukminun: 90*  [↑](#footnote-ref-15)
15. *Q. S At Taubah: 107* [↑](#footnote-ref-16)
16. *Q. S An-Nahl: 105 dan Q. S An-Nur: 13* [↑](#footnote-ref-17)
17. *Q. S Asy-Syuara’: 223* [↑](#footnote-ref-18)
18. *Q. S Al-Ankabut: 12* [↑](#footnote-ref-19)
19. *Q.S As-Shafat: 152* [↑](#footnote-ref-20)
20. *Q.S Hasyr: 8* [↑](#footnote-ref-21)
21. *Q. S At-Taubah: 42* [↑](#footnote-ref-22)
22. Munawwir, A. W. (1984). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif,h. [↑](#footnote-ref-23)
23. Ade Saputra*, Maqasid Syar’iyah: Term Hoax Dalam AL-Qur’an dan hikmah untuk kemaslahatan ummat*, jurnal lembaga penelitian dan kajian mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim, volume 7, no 1, 2018, h. 51

    Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu. [↑](#footnote-ref-24)
24. Yanti Dwi Astuti, *Peperangan Generasi Digital Natives Melawan Digital Hoax Melalui Kompetisi Kreatif*, INFORMASI Kajian IlmuKomunikasi Vol. 47 No. 2 Desember 2017, hlm. 239 [↑](#footnote-ref-25)
25. As-Suyuthi. 2014.Asbabun Nuzul. Cet.I. hlm. 373-376 [↑](#footnote-ref-26)
26. Sayyid Quthb. 2004.Tafsir Fi Zhilalil Qur’andi bawah Naungan Al-Qur’an. Jilid VIII. Jakarta:Gema Insani Press. hlm. 220 [↑](#footnote-ref-27)
27. Abdul Mustaqim*, al-tafsir, al-maqasidi: al-Qadaya al-Muasirah fi dau’i al-Qur’an wa al-sunnah al-Nabawiyah* ( Yogyakarta: Idea Press, 2019, h. 81-84 [↑](#footnote-ref-28)
28. Deni Darmawan, *Perspektif al-Qur’an dalam Menjaga Harmonisasidan Toleransi dari Berita Bohong (Hoax) di Media sosial*, Jurnal, lembaga kajian keagamaan: 2019. h. 164 [↑](#footnote-ref-29)
29. *Q.S Al-Hujurat ayat: 12* [↑](#footnote-ref-30)